

Sumpah Suci dan Keadilan Lokal: Peran Antarbudaya Tradisi Khatam Rayap di Bengkulu

Exsan Adde¹⁾, Vidyardi Laksmo²⁾, Ramadhani Utami Dewi³⁾

Universitas Pamulang^{1,2,3)}

Email korespondensi:dosen03247@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi Khatam Rayap di masyarakat Lembak, Bengkulu, sebagai praktik komunikasi antarbudaya yang memadukan nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam konteks penyelesaian konflik sosial. Tradisi ini melibatkan pengucapan sumpah di atas mushaf Al-Qur'an kuno yang diyakini sakral, disertai dengan ritual sedekah punjung kuning, dan dilaksanakan di hadapan tokoh adat, agama, serta pemerintah desa. Melalui pendekatan kualitatif dan metode etnografi komunikasi, penelitian ini mengeksplorasi makna simbolik, fungsi sosial, dan dimensi spiritual dari ritual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khatam Rayap bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian sengketa, tetapi juga sebagai wahana reproduksi nilai-nilai etis, pembentukan solidaritas komunitas, dan penguatan identitas budaya-religius. Penggunaan mushaf sebagai simbol transendental mencerminkan praktik komunikasi keagamaan yang kontekstual, sementara integrasi adat dan ajaran Islam menunjukkan keberhasilan masyarakat dalam menegosiasikan makna dan norma secara kolektif. Tradisi ini menjadi contoh konkret bagaimana teks suci diinterpretasikan secara hidup dan relevan melalui praktik budaya yang dinamis dan bermakna secara sosial.

Kata-kata Kunci: Khatam Rayap, Antarbudaya, Ritual, Keagamaan, Resolusi Konflik

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Indonesia memiliki beragam adat dan tradisi budaya. Budaya merupakan kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting, sehingga perlu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi muda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan melestarikan budaya guna menjaga kekayaan bangsa tetap lestari (Fatmawati, 2021). Di Indonesia, pelestarian budaya lokal telah menjadi isu krusial seiring dengan meningkatnya tekanan globalisasi. Arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya asing berpotensi menggerus identitas budaya lokal apabila tidak diantisipasi secara tepat. Fenomena modernisasi, pertumbuhan ekonomi, dan percepatan urbanisasi kerap memicu transformasi mendasar pada lingkungan fisik maupun struktur sosial, yang secara tidak langsung turut mengancam kelestarian warisan budaya tradisional (Wulan, 2024).

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman, dengan berbagai budaya, suku, ras, adat istiadat, dan tradisi yang bervariasi di setiap komunitas yang ada (Widodo *et al.*, 2023). Dalam masyarakat pedesaan, perpaduan antara nilai religius dan budaya lokal membentuk sistem

sosial yang unik, termasuk dalam hal penyelesaian konflik dan pencarian kebenaran. Salah satu tradisi yang mencerminkan perpaduan tersebut adalah sumpah Khatam Rayap, sebuah praktik yang ditemukan di Desa Karang Baru, Provinsi Bengkulu. Tradisi ini melibatkan pengucapan sumpah di atas Al-Qur'an khusus oleh seseorang yang dituduh melakukan kesalahan namun menolak untuk mengaku (Adde *et al*, 2023).

Khatam Rayab adalah Al-Quran pertama yang ditulis dengan tangan di Lembak. Al-Quran ini digunakan oleh masyarakat untuk menyelesaikan masalah dengan cara bersumpah menggunakan Khatam Rayab. Kata "Rayab" dalam Bahasa Lembak berarti "meresak", yang menggambarkan keadaan yang tidak memiliki kebahagiaan atau kesuksesan dalam hidup. Ada "tetesan darah" yang dapat ditemukan di salah satu ayat Khatam Rayab jika seseorang bersumpah dan terbukti bersalah (Adde *et al*, 2023).

Praktik sumpah Khatam Rayap bukan sekadar tindakan religius, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi antarbudaya yang mencerminkan dinamika hubungan antara individu, komunitas, budaya, dan agama. Komunikasi ritual memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi komunitas dan membangun kembali kepercayaan sosial dalam masyarakat tradisional dengan menumbuhkan kepercayaan bersama, meningkatkan ikatan sosial, dan mempromosikan perilaku kooperatif. Ritual berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan kepercayaan agama, yang merupakan bagian integral dari identitas dan persatuan suatu komunitas. Ritual menyediakan lingkungan terstruktur tempat individu dapat terlibat dalam kegiatan kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan kepercayaan. Proses ini difasilitasi melalui berbagai mekanisme, termasuk komunikasi simbolik, sinkronisasi sosial, dan transmisi penanda identitas kelompok (Pramesti Dasih *et al*, 2024).

Seperti yang ditunjukkan, Teori Komunikasi[Antarbudaya membantu menjelaskan pertukaran simbolik dan negosiasi makna di antara berbagai kelompok budaya. Teori Komunikasi Ritual menekankan fungsi ikatan sosial dan penguatan identitas dari upacara sumpah. Sementara itu, Teori Komunikasi Keagamaan menyoroti peran Al-Qur'an sebagai simbol legitimasi. Analisis Wacana Teks Suci memungkinkan interpretasi kontekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an yang disinggung, dan Teori Resolusi Konflik Budaya menggambarkan bagaimana tradisi mengelola keharmonisan sosial dan menyelesaikan perselisihan dalam lingkungan multikultural.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam kajian komunikasi antarbudaya dengan mengeksplorasi tradisi sumpah Khatam Rayab sebagai bentuk praktik komunikasi yang

menggabungkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Melalui pendekatan etnografi yang melibatkan wawancara dan observasi partisipatif, penelitian ini tidak hanya menggali bagaimana ritual tersebut berfungsi dalam penyelesaian konflik, tetapi juga dalam restorasi sosial di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam peran komunikasi ritual dalam mempererat hubungan antara agama, budaya, dan kepercayaan interpersonal di komunitas pedesaan Indonesia, yang diharapkan memberikan wawasan baru dalam pemahaman dinamika sosial dan budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali makna simbolik, fungsi sosial, dan dinamika komunikasi dalam tradisi Khatam Rayap di masyarakat Lembak, Bengkulu. Penelitian ini berada dalam ranah antropologi komunikasi, karena fokus utamanya adalah pada praktik komunikasi simbolik yang terwujud melalui ritus budaya dan keagamaan dalam konteks sosial masyarakat lokal. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung dalam praktik ritual. Untuk menganalisis fenomena ini, digunakan berbagai kerangka teori seperti Teori Komunikasi Antarbudaya, Komunikasi Ritual, Komunikasi Keagamaan, Analisis Wacana Teks Suci, dan Teori Resolusi Konflik Budaya guna memahami dimensi simbolik, performatif, dan sosial dari praktik sumpah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, pemilik mushaf, serta masyarakat yang terlibat, dan studi dokumentasi artefak budaya seperti mushaf dan arsip lokal. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan teknik reduksi, pengkodean terbuka dan axial, serta interpretasi kontekstual menggunakan pendekatan hermeneutika ala Nasr Hamid Abu Zayd. Validitas diperkuat dengan triangulasi sumber, metode, dan teori untuk memastikan keakuratan dan kedalaman hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Antarbudaya

Gudykunst memandang komunikasi antarbudaya sebagai bentuk pertukaran pesan secara langsung antara individu yang memiliki perbedaan budaya, yang berlangsung dalam situasi komunikasi tatap muka (Gudykunst & Kim, 1992). Stella Ting-Toomey menyampaikan

bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses di mana individu dari berbagai komunitas budaya bertukar simbol dan bersama-sama merundingkan makna dalam sebuah interaksi yang aktif (Hadiniyati *et al.*, 2023). Kemudian Menurut Edward T. Hall, komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan yang berlangsung antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda, di mana makna pesan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, penggunaan ruang, dan persepsi terhadap waktu. Hall menekankan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar penggunaan bahasa verbal, tetapi juga mencakup simbol, isyarat nonverbal, dan norma sosial yang dibentuk oleh budaya.

Tiga tokoh penting dalam studi komunikasi antarbudaya William B. Gudykunst, Stella Ting-Toomey, dan Edward T. Hall menyumbangkan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami proses komunikasi lintas budaya. Meskipun masing-masing tokoh menekankan aspek yang berbeda, ketiganya sepakat bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya yang ada.

Teori ini juga menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi lintas budaya sangat bergantung pada kompetensi komunikasi antarbudaya (*intercultural communication competence*), yaitu kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dengan orang dari budaya yang berbeda. Kompetensi ini melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan budaya (*cognitive*), sensitivitas dan kesadaran diri (*affective*), serta keterampilan komunikasi (*behavioral*). Menurut Gudykunst dan Kim, komunikasi yang efektif dalam konteks antarbudaya membutuhkan kemampuan untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasan yang muncul akibat perbedaan budaya.

Lebih lanjut, Intercultural Communication Theory juga menjadi dasar bagi pemahaman tentang adaptasi budaya, negosiasi identitas, dan konflik antarbudaya. Ting-Toomey melalui teori *face-negotiation*, misalnya, menunjukkan bagaimana individu dari budaya individualistik dan kolektivistik menghadapi konflik secara berbeda karena nilai dan orientasi budaya yang berbeda. Dengan memahami teori ini, kita dapat mengurangi miskomunikasi, meningkatkan toleransi, dan membangun hubungan yang lebih harmonis dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

2. Komunikasi Ritual

Menurut Carey, (1989), komunikasi ritual adalah suatu bentuk komunikasi yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi lebih pada pemeliharaan budaya dan pembentukan makna bersama dalam suatu komunitas. Komunikasi dilihat sebagai upaya mempertahankan realitas sosial melalui partisipasi dan simbol.

Pandangan Carey diperkuat oleh pemikiran Geertz, (2017), seorang antropolog budaya, yang menekankan bahwa komunikasi dalam bentuk ritual mencerminkan cara masyarakat menafsirkan dunia melalui simbol-simbol yang bermakna. Melalui perspektif ini, komunikasi tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari sistem makna yang diinternalisasi oleh individu dalam kelompok budaya tertentu. Joshua Meyrowitz (1985) juga mengembangkan gagasan ini dengan menyatakan bahwa komunikasi ritual menciptakan pengalaman kolektif melalui media dan simbol budaya, sehingga berperan dalam membentuk struktur sosial dan perilaku kelompok.

Meyrowitz, (1986) memandang komunikasi ritual sebagai proses yang menciptakan pengalaman bersama dan membentuk struktur sosial melalui media serta simbol-simbol budaya yang dikenali secara kolektif. Dalam bukunya *No Sense of Place*, ia menjelaskan bahwa media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai wahana ritual yang mempertemukan individu-individu dalam satu ruang simbolik yang sama, meskipun secara fisik terpisah. Melalui partisipasi dalam pesan-pesan yang berulang dan bermuatan budaya, individu menjadi bagian dari sistem makna yang lebih besar dan turut memperkuat identitas kelompoknya. Oleh karena itu, komunikasi ritual menurut Meyrowitz tidak hanya membentuk cara orang berinteraksi, tetapi juga mengatur bagaimana masyarakat memahami peran sosial, norma, dan nilai budaya yang berlaku.

3. Komunikasi Keagamaan

Teori Komunikasi Keagamaan menyatakan bahwa agama berfungsi sebagai sistem komunikasi yang memiliki banyak sisi, yang memengaruhi dinamika individu dan masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya simbol, narasi, dan praktik komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Bagian-bagian berikut membahas aspek-aspek inti dari teori ini (Luhmann, 2014).

Salah satu tokoh yang banyak dirujuk dalam kajian komunikasi agama adalah pandangan Peter Horsfield tentang komunikasi keagamaan menyoroti sifatnya yang beraneka ragam, menekankan interaksi antara doktrin, identitas, komunitas, dan pengaruh media dalam konteks digital. Kompleksitas ini terbukti dalam cara pesan-pesan keagamaan disebarkan dan diterima, melampaui batas-batas tradisional (Sousa *et al.*, 2021).

Selain itu, Pandangan Quentin J. Schultze tentang komunikasi keagamaan menekankan sifat sakralnya, yang mengaitkan hubungan ilahi dengan integritas dan empati yang dibutuhkan dalam pertukaran tersebut. Pandangan ini sejalan dengan berbagai wawasan ilmiah yang menyoroti kekuatan transformatif komunikasi keagamaan dalam masyarakat (Ottuh & Jemegbe, 2020).

Dengan demikian, Teori Komunikasi Keagamaan menjelaskan dinamika rumit tentang bagaimana agama disampaikan dan bagaimana komunikasi itu sendiri mendorong persatuan, transformasi, dan pemeliharaan spiritual dalam masyarakat. Teori ini sangat penting dalam menganalisis peran media keagamaan, artikulasi proklamasi, retorika keagamaan, dan praktik komunikasi, terutama dalam konteks antaragama. Bagian berikut mengeksplorasi dimensi-dimensi ini secara terperinci (Slabbert, 2022)

4. Analisis Wacana Teks Suci

Pendekatan Nasr Hamid Abu Zayd dalam menafsirkan Al-Qur'an menekankan interaksi dinamis antara teks, konteks historisnya, dan perspektif pembaca. Ia menganjurkan metode hermeneutika yang melampaui penafsiran tradisional, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih kaya tentang Al-Qur'an sebagai produk budaya yang dibentuk oleh lingkungan socio-historisnya. Perspektif ini mendorong pembaca untuk terlibat dengan teks secara dialogis, mengungkap makna yang lebih dalam yang selaras dengan isu-isu kontemporer (Kasim & Haddade, 2022).

Analisis wacana Al-Qur'an mengungkap hubungan rumit antara bahasa, makna, dan kekuasaan dalam struktur sosial Muslim. Pendekatan ini menekankan Al-Qur'an sebagai teks dinamis, yang dibentuk oleh konteks sejarah, budaya lokal, dan tradisi ilmiah Islam seperti tafsir dan fiqh. Dengan meneliti praktik komunikasi keagamaan, peneliti dapat mengungkap bagaimana Al-Qur'an memengaruhi identitas Islam, melegitimasi otoritas keagamaan, dan mengatur hubungan sosial (Yuli Edi Z *et al.*, 2023).

5. Teori Resolusi Konflik Budaya

Memahami perbedaan budaya sangat penting untuk penyelesaian konflik yang efektif, seperti yang disorot oleh berbagai akademisi. Wawasan Edward T. Hall tentang dimensi budaya, seperti persepsi waktu dan komunikasi nonverbal, menggarisbawahi potensi kesalahpahaman dalam interaksi antarbudaya. Mengakui perbedaan ini dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih lancar dan menumbuhkan keharmonisan di antara kelompok-kelompok yang berkonflik (Thoele, 2022).

Selanjutnya, Memahami aspek-aspek budaya nasional, seperti perbedaan antara individualisme dan kolektivisme, tingkat jarak kekuasaan, serta sikap terhadap ketidakpastian, sangat penting dalam mengelola konflik secara efektif. Model yang dikembangkan oleh Geert Hofstede menawarkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya tersebut memengaruhi cara penyelesaian konflik, sehingga mediator dapat menghargai serta menyesuaikan pendekatannya sesuai dengan keragaman budaya dari pihak-pihak yang bersengketa (Xiao, 2024).

Teori resolusi konflik budaya berkembang pesat berkat kontribusi sejumlah pemikir besar dalam studi perdamaian, komunikasi antarbudaya, dan antropologi. Salah satu tokoh paling berpengaruh adalah Johan Galtung, yang memperkenalkan konsep *structural violence* dalam artikelnya yang monumental *Violence, Peace, and Peace Research*. Galtung mengemukakan bahwa kekerasan tidak selalu bersifat langsung, melainkan dapat bersifat struktural tertanam dalam sistem sosial yang menciptakan ketimpangan (Galtung, 1969). Ia juga menciptakan *Conflict Triangle*, yang membedakan antara kekerasan langsung, struktural, dan kultural, serta menegaskan bahwa perdamaian sejati adalah *positive peace*, yaitu kondisi tanpa kekerasan struktural.

Konsep penting lain dalam resolusi konflik budaya datang dari Stella Ting-Toomey melalui *Face Negotiation Theory*, yang menjelaskan bagaimana individu dari budaya yang berbeda mengelola kehormatan diri (*face*) dalam situasi konflik. Ting-Toomey, (1988) menunjukkan bahwa perbedaan budaya memengaruhi gaya komunikasi dalam konflik, seperti budaya kolektivistik yang lebih menyukai penghindaran konflik demi menjaga harmoni sosial, sementara budaya individualistik lebih bersifat langsung. Teori ini menjadi pijakan dalam memahami dinamika komunikasi dalam konflik lintas budaya secara lebih sosiopragmatis.

Kontribusi antropolog Edward T. Hall sangat berpengaruh dalam memperkenalkan konsep *high-context* dan *low-context cultures* yang termuat dalam bukunya *Beyond Culture*.

Menurut Hall, pp.85-105 (1976), budaya berkonteks tinggi, seperti Jepang dan Arab, mengandalkan komunikasi implisit dan isyarat non-verbal, sedangkan budaya berkonteks rendah seperti Jerman dan Amerika Serikat lebih bergantung pada ekspresi verbal eksplisit. Perbedaan ini sangat penting dalam pemahaman penyebab konflik budaya yang sering kali bersumber pada salah tafsir komunikasi.

Selain itu, Geert Hofstede memperkenalkan kerangka kerja lintas budaya yang dikenal sebagai *Hofstede's Cultural Dimensions Theory*. Teori ini terdiri dari enam dimensi budaya seperti jarak kekuasaan, individualisme, maskulinitas, penghindaran ketidakpastian, orientasi jangka panjang, dan indulgensi. Hofstede, (2001) menegaskan bahwa masing-masing budaya memiliki ciri khas nilai yang berdampak langsung pada cara mereka menangani konflik, seperti kecenderungan budaya kolektivistik untuk mengutamakan kepentingan kelompok dalam penyelesaian konflik.

Pendekatan yang lebih kontekstual ditawarkan oleh Kevin Avruch, yang memandang budaya bukan sekadar variabel, melainkan konstruksi sosial yang kompleks dan dinamis. Dalam bukunya *Conflict Resolution: Cross-Cultural Perspectives*, Avruch & Mitchell, (2013) menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap latar belakang budaya untuk bisa menyusun pendekatan resolusi konflik yang tepat. Mereka menyoroti bahwa penggunaan metode konflik Barat secara universal sering kali gagal karena mengabaikan dinamika lokal dan nilai-nilai budaya komunitas yang bersangkutan.

Terakhir, William Ury, melalui pendekatan negosiasi kolaboratif, menawarkan strategi komunikasi yang produktif dalam menyelesaikan konflik. Dalam bukunya *Getting Past No*, Ury, (1993) menjelaskan pentingnya menghindari jebakan menyerang, menghindar, dan mengalah (*three A traps*), serta mendorong terciptanya solusi yang menguntungkan semua pihak. Pendekatannya yang humanis sangat relevan untuk diterapkan dalam situasi konflik lintas budaya yang membutuhkan kompromi dan pemahaman bersama.

6. Tradisi Khatam Rayap sebagai Praktik Budaya Lokal

Tradisi *Khatam Rayap* merupakan salah satu bentuk praktik budaya lokal yang unik dan sarat dengan nilai-nilai religius serta sosial, yang berkembang di kalangan masyarakat Lembak, khususnya di Desa Merantau, Provinsi Bengkulu. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penyelesaian konflik yang tidak berhasil diselesaikan melalui jalur musyawarah kekeluargaan atau hukum formal, seperti kasus pencurian dan sengketa tanah. Pelaksanaan ritual ini

melibatkan penggunaan *mushaf Khatam Rayap*, yakni mushaf Al-Qur'an tua yang diyakini ditulis oleh wali pada masa lalu, sebagai pusat prosesi sumpah (Adde *et al.*, 2023). Proses sumpah atau *bekhatam* dilakukan dengan cara meletakkan mushaf tersebut di atas kepala sembari mengucapkan sumpah di hadapan para pemuka adat, tokoh agama, dan pemerintah desa (Burhan Nawi, 2025). Sebelum prosesi dilakukan, kedua belah pihak yang bersengketa diwajibkan untuk menyiapkan *sedekah punjung kuning*, sebuah bentuk sesaji lokal, serta menyerahkan mahar sebesar 1,5 juta rupiah yang sebagian hasilnya diwakafkan untuk masjid atau bantuan sosial bagi fakir miskin (Hur, 2025).

Sejarah *Khatam Rayap* sendiri berakar pada masa masuknya Islam ke wilayah Lembak pada abad ke-18, yang dibawa oleh seorang ulama bernama Syekh Jalaludin dari Kerinci. Dalam upayanya menyebarkan Islam, Syekh Jalaludin tidak menentang adat yang sudah ada, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat melalui pendekatan budaya, termasuk melalui kegiatan sabung ayam dan sedekah punjung kuning. Mushaf *Khatam Rayap* kemudian menjadi pusat pendidikan agama dan simbol penyebaran Islam di kawasan tersebut. Keberadaan mushaf ini diwariskan secara turun-temurun kepada keturunan laki-laki tertua sebagai bentuk warisan spiritual dan simbol otoritas moral dalam masyarakat. Sementara itu, perempuan dari garis keturunan tersebut menyimpan Kitab Yasin sebagai bagian dari ritual domestik yang juga dihormati (Ilmi Hartati Arles, 2020).

Penggunaan Al-Qur'an dalam tradisi ini tidak hanya menekankan sisi ritual keagamaan, tetapi juga merepresentasikan sarana sakral dalam memperkuat komitmen sosial dan spiritual. Mushaf *Khatam Rayap* dianggap sebagai representasi langsung dari pengawasan Tuhan atas perilaku manusia, sehingga setiap janji atau sumpah yang diucapkan di hadapannya memiliki konsekuensi spiritual yang serius. Dalam proses pelafalan sumpah, kehadiran mushaf itu sendiri meskipun tidak selalu disertai pembacaan ayat secara lengkap memiliki kekuatan simbolik yang mendalam. Hal ini sejalan dengan teori *religious communication* yang menjelaskan bahwa simbol religius tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memperkuat komitmen moral dalam komunitas.

Terdapat keyakinan mendalam di kalangan masyarakat bahwa sumpah palsu atas mushaf *Khatam Rayap* akan mendatangkan konsekuensi spiritual yang nyata. Salah satu tanda paling terkenal adalah munculnya "tetesan darah" secara gaib pada halaman mushaf sebagai bukti bahwa seseorang telah berdusta (Adde *et al.*, 2023). Kejadian ini dipercaya tidak hanya membawa kesialan bagi pelaku, tetapi juga akan berdampak pada keturunannya hingga tujuh

generasi, seperti hilangnya rezeki, kehormatan, atau keberkahan dalam hidup. Kepercayaan ini menjadi mekanisme pengendalian sosial yang sangat efektif karena menanamkan rasa takut akan hukuman ilahi dan sosial secara bersamaan. Dalam konteks ini, tradisi Khatam Rayap mencerminkan sinergi antara hukum adat dan kepercayaan religius yang bersifat sakral, serta membentuk sistem keadilan lokal yang dipercaya lebih ampuh dan bermakna dibanding mekanisme hukum formal modern.

Dengan demikian, *Khatam Rayap* bukan sekadar ritual keagamaan atau adat, tetapi telah menjelma menjadi *institusi sosial* yang merekatkan tatanan masyarakat melalui perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Fungsi simbolik mushaf sebagai pengikat moral dan spiritual komunitas, serta pengelolaan sumber daya sosial seperti wakaf dan sedekah punjung kuning, menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya sakral secara religius, tetapi juga berdaya guna dalam memperkuat kohesi sosial, menyelesaikan konflik, dan mempertahankan harmoni antarwarga. Tradisi ini menjadi bukti hidup bagaimana warisan budaya lokal dapat mengintegrasikan sistem nilai religius dan sosial dalam kerangka komunikasi ritual yang efektif dan bermakna dalam kehidupan masyarakat pedesaan Indonesia.

7. Pertukaran Simbol Antarbudaya

Tradisi *Khatam Rayap* mencerminkan praktik komunikasi antarbudaya yang kompleks dan dinamis, di mana terjadi pertukaran simbol antara nilai-nilai budaya lokal masyarakat Lembak dengan ajaran Islam. Berdasarkan *Intercultural Communication Theory* dari William B. Gudykunst dan Stella Ting-Toomey, komunikasi antarbudaya tidak sekadar pertukaran pesan verbal, tetapi juga mencakup proses negosiasi makna melalui simbol dan konteks budaya yang berbeda. Dalam konteks Khatam Rayap, budaya lokal Lembak yang kaya dengan simbolisme adat seperti sedekah punjung kuning, musyawarah kekeluargaan, dan sistem kekerabatan bertemu dengan simbol dan nilai-nilai Islam seperti mushaf Al-Qur'an, sumpah atas nama Tuhan, dan kepercayaan pada keadilan ilahiah. Interaksi ini tidak berlangsung secara konfrontatif, melainkan harmonis dan sinergis, menghasilkan bentuk baru komunikasi simbolik yang diterima secara kolektif oleh masyarakat.

Salah satu bentuk pertukaran simbol yang paling nyata adalah penyatuan antara simbol keagamaan berupa mushaf Al-Qur'an dengan elemen adat lokal seperti sedekah punjung kuning. Mushaf Khatam Rayap dalam tradisi ini tidak hanya menjadi media pengesahan sumpah secara spiritual, tetapi juga menjadi pusat otoritas moral dan sosial dalam penyelesaian

konflik. Di sisi lain, sedekah punjung kuning yang mengandung makna syukur, tolak bala, dan solidaritas social menguatkan aspek komunitarian dari tradisi ini. Penggabungan dua simbol ini menunjukkan bahwa masyarakat Lembak tidak melihat agama dan adat sebagai entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Simbol religius tidak diadopsi secara literal, tetapi diberi makna baru yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal, sehingga memperkuat identitas kolektif komunitas.

Proses integrasi ini mencerminkan *negosiasi makna* antarbudaya, di mana simbol-simbol keagamaan dan budaya lokal bertransformasi dalam ruang komunikasi yang inklusif. Gudykunst dan Ting-Toomey menekankan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya terletak pada kemampuan komunitas dalam mengelola perbedaan dan menciptakan pemahaman bersama melalui simbol-simbol yang dapat diterima kedua belah pihak. Dalam tradisi Khatam Rayap, hal ini terlihat dari diterimanya praktik sumpah menggunakan mushaf Al-Qur'an dalam sistem sosial adat Lembak, serta penyesuaian ritual Islam dengan tradisi sedekah punjung kuning. Makna yang dihasilkan bukan semata-mata berasal dari ajaran Islam atau adat, tetapi merupakan hasil konstruksi kolektif yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keharmonisan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Tradisi ini menjadi ruang negosiasi kultural yang hidup, di mana simbol berperan sebagai jembatan komunikasi antarbudaya dan identitas lokal.

8. Fungsi Ritual dalam Komunikasi

Tradisi *Khatam Rayap* dapat dianalisis secara mendalam melalui lensa *Ritual Communication Theory*, sebagaimana dikemukakan oleh Joshua Meyrowitz, James Carey, dan Clifford Geertz. Teori ini berpandangan bahwa komunikasi dalam bentuk ritual tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga membentuk dan memelihara struktur sosial serta makna budaya yang dianut bersama. Dalam konteks masyarakat Lembak, ritual *Khatam Rayap* memainkan peran penting dalam memperkuat identitas kolektif dan solidaritas komunitas. Ketika individu yang bersengketa secara publik melafalkan sumpah dengan meletakkan mushaf *Khatam Rayap* di atas kepala, tindakan tersebut tidak hanya bersifat individual, melainkan merupakan ekspresi komitmen terhadap nilai-nilai bersama yang menyatukan masyarakat. Proses ini menegaskan kesetiaan pada adat, agama, dan keharmonisan sosial yang menjadi landasan hidup komunitas Lembak.

Ritual ini juga berfungsi sebagai arena tempat masyarakat memelihara hubungan sosial dan menciptakan makna kolektif yang terus diperbarui. Partisipasi berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemuka adat, tokoh agama, hingga aparat pemerintah desa, menciptakan struktur ritual yang inklusif dan menyatukan seluruh elemen dalam satu sistem komunikasi simbolik. Seperti dijelaskan Meyrowitz (1985), ritual semacam ini menghasilkan pengalaman bersama yang mengikat secara emosional dan simbolik, memperkuat rasa kebersamaan, serta memperjelas batas antara benar dan salah dalam ranah moral dan sosial. Dengan kata lain, *Khatam Rayap* bukan hanya media penyelesaian konflik, melainkan juga medium untuk merawat kohesi sosial melalui pembentukan makna yang disepakati oleh semua pihak.

Lebih jauh lagi, ritual ini memiliki kekuatan untuk memperkuat komitmen spiritual dan sosial para pelakunya. Prosesi sumpah di hadapan mushaf *Khatam Rayap* yang diyakini sakral melibatkan dimensi religius yang mendalam. Keyakinan bahwa sumpah palsu akan mendatangkan kutukan spiritual hingga tujuh keturunan membuat ritual ini memiliki efek pencegahan moral yang kuat. Secara bersamaan, keterlibatan sosial dalam bentuk sedekah *punjung kuning*, partisipasi komunitas, dan pengawasan public menjadi sarana untuk meneguhkan nilai tanggung jawab dan kejujuran. Dalam hal ini, ritual *Khatam Rayap* tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga tindakan performatif yang mempertegas kembali norma, nilai, dan identitas masyarakat yang hidup dan dinamis.

Selain memperkuat hubungan sosial horizontal, *Khatam Rayap* juga memperkuat struktur sosial dan hubungan kekuasaan di masyarakat. Hadirnya pemuka adat, tokoh agama, dan pemerintah desa sebagai saksi dan pengatur jalannya ritual memberikan legitimasi formal dan simbolik terhadap prosesi tersebut. Peran mereka bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai penjaga moral dan stabilitas sosial. Dalam perspektif teori komunikasi ritual, keterlibatan elite lokal ini memperlihatkan bagaimana komunikasi simbolik melalui ritual dipakai untuk menegakkan tatanan sosial, membatasi kekacauan, dan memperjelas posisi kuasa dalam komunitas. Dengan demikian, *Khatam Rayap* berfungsi sebagai instrumen regulatif yang mengatur ulang struktur kekuasaan dan memperkuat legitimasi sosial, menjadikan ritual ini sebagai wahana utama dalam pemeliharaan ketertiban dan kesatuan masyarakat Lembak.

9. Komunikasi Keagamaan

Tradisi *Khatam Rayap* secara esensial merupakan bentuk nyata dari komunikasi keagamaan, di mana Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks suci yang dibaca, tetapi juga sebagai *pusat*

simbolik dan spiritual dalam ritual sumpah. Dalam kerangka *Religious Communication Theory*, sebagaimana dijelaskan oleh Peter Horsfield dan Quentin J. Schultze, agama bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga sistem komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai ilahiah melalui simbol, narasi, dan ritus yang terintegrasi dalam kehidupan sosial. Dalam tradisi ini, Al-Qur'an digunakan dalam bentuk mushaf *Khatam Rayap* yang ditempatkan di atas kepala oleh pihak yang bersumpah, sebagai wujud pengakuan bahwa segala ucapan dan tindakan berada di bawah pengawasan langsung Tuhan. Simbol ini mengonstruksikan hubungan transendental antara manusia dengan Allah, menjadikan ritual sumpah sebagai bentuk dialog spiritual yang penuh kesakralan dan tanggung jawab moral.

Mushaf *Khatam Rayap* berfungsi bukan hanya sebagai kitab fisik, tetapi sebagai *simbol transendental* yang menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada komunitas. Keberadaan mushaf ini diyakini membawa kekuatan ilahiah, sehingga tidak hanya menjadi bukti fisik dalam proses hukum adat, tetapi juga menjadi “saksi gaib” atas setiap ucapan yang disampaikan. Dalam pandangan Schultze, komunikasi keagamaan bersifat performative ia tidak hanya memberi informasi tetapi juga mengubah perilaku dan kesadaran kolektif. Hal ini terlihat dalam dampak psikologis dan sosial dari sumpah palsu atas mushaf, yang menurut kepercayaan lokal akan memunculkan tetesan darah sebagai pertanda dusta, sekaligus mendatangkan kemalangan spiritual hingga tujuh keturunan. “Kalau yang bersumpah bohong, darah itu bisa muncul di halaman mushaf. Kami pernah lihat sendiri, dan hidupnya memang jadi susah,” ujar seorang tokoh adat di Karang Baru (Wawancara, 2025). Fungsi simbolik mushaf ini memperkuat legitimasi moral tradisi tersebut dan menginternalisasi rasa takut serta hormat terhadap nilai kejujuran di dalam masyarakat.

Isi komunikasi etis yang terkandung dalam tradisi *Khatam Rayap* sangat kuat dan langsung: menuntut kejujuran, tanggung jawab pribadi, serta kesadaran atas akibat spiritual dari kebohongan. Pesan ini tidak disampaikan melalui ceramah atau khutbah, tetapi melalui *ritus simbolik* yang menyentuh ranah afektif dan sosial masyarakat. Penempatan mushaf di atas kepala saat bersumpah mengisyaratkan penundukan diri secara total kepada kebenaran Ilahi, sekaligus menjadi pengingat bahwa pelanggaran terhadap sumpah bukan hanya urusan duniawi, tetapi juga berdampak pada nasib akhirat dan kehidupan generasi keturunan. Dalam konteks ini, tradisi tersebut menciptakan bentuk komunikasi etis yang tidak menggurui, tetapi mengakar dalam struktur budaya dan keyakinan lokal.

Nilai-nilai keagamaan dalam *Khatam Rayap* disampaikan secara kontekstual dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Lembak. Melalui media simbolik seperti mushaf dan sedekah punjung kuning, pesan religius disampaikan dalam bentuk yang dapat diterima, dimaknai, dan dijalani oleh masyarakat pedesaan. Ini selaras dengan gagasan Peter Horsfield tentang fleksibilitas komunikasi keagamaan dalam menyesuaikan pesan dengan realitas sosiokultural yang dihadapi audiensnya. Tradisi ini membuktikan bahwa penyampaian nilai-nilai Islam tidak harus melalui doktrin verbal, tetapi bisa melalui tindakan simbolik yang menyentuh kehidupan nyata masyarakat. Dengan demikian, *Khatam Rayap* menjadi media komunikasi religius yang hidup, yang tidak hanya menjaga hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga membentuk relasi horizontal dalam masyarakat yang berdasarkan nilai keadilan, kejujuran, dan keharmonisan sosial.

10. Penafsiran Teks Suci

Dalam tradisi *Khatam Rayap*, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak dilakukan secara literal atau tekstual semata, melainkan melalui pendekatan yang kontekstual dan praksis, sebagaimana ditekankan dalam *Analisis Wacana Teks Suci* oleh Nasr Hamid Abu Zayd. Menurut Abu Zayd, teks suci seperti Al-Qur'an harus dipahami dalam kaitannya dengan dinamika sosial, sejarah, dan budaya yang melingkupinya. Hal ini tercermin jelas dalam praktik *Khatam Rayap*, di mana mushaf Al-Qur'an tidak dijadikan semata objek bacaan dalam arti sempit, tetapi dimaknai melalui tindakan ritual dan budaya yang berkembang di masyarakat Lembak. Fungsi Al-Qur'an dalam konteks ini bukan sebagai teks pasif yang dihafal, melainkan sebagai entitas aktif yang "hidup" dalam ritus sumpah dan dipercaya memiliki daya spiritual serta legitimasi sosial dalam penyelesaian konflik.

Penafsiran makna ayat-ayat suci dan simbol-simbol keagamaan dalam tradisi ini berlangsung melalui proses adaptasi dengan nilai-nilai lokal serta kebutuhan sosial masyarakat. Masyarakat Lembak tidak memaksakan makna harfiah dari Al-Qur'an ke dalam realitas mereka, tetapi justru menyesuaikannya agar pesan-pesan ilahiah dapat diterima dan dijalankan secara relevan. Misalnya, penggunaan mushaf *Khatam Rayap* sebagai pusat sumpah, meski tidak disertai pembacaan ayat secara eksplisit, tetap dipahami sebagai bentuk manifestasi pengawasan Tuhan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan tidak diturunkan langsung dari tafsir tekstual, tetapi dibentuk dari interaksi antara pemaknaan religius dan sistem nilai adat yang sudah mapan dalam komunitas.

Lebih jauh, praktik ritual seperti sumpah di atas mushaf dan sedekah *punjung kuning* menjadi medium di mana teks suci "hidup" dan menjalankan fungsi sosialnya. Sebagaimana ditegaskan Abu Zayd, teks suci hanya memperoleh maknanya dalam konteks penggunaan dan interpretasi oleh komunitas yang menghayatinya. Dalam *Khatam Rayap*, mushaf Al-Qur'an bukan hanya representasi wahyu, tetapi juga *alat kontrol sosial* dan media penyelesaian konflik yang diterima luas oleh masyarakat. Ritual ini menjadikan kitab suci sebagai bagian dari sistem sosial yang aktif bukan hanya dibaca, tetapi dirasakan, dihormati, dan dijalankan sebagai pedoman hidup yang terikat pada konteks budaya lokal. Melalui integrasi ini, tradisi *Khatam Rayap* menghadirkan sebuah contoh konkret bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam ruang budaya, sehingga makna keagamaannya menjadi fungsional dan kontekstual.

11. Resolusi Konflik Budaya

Tradisi sumpah *Khatam Rayap* berperan sentral sebagai mekanisme resolusi konflik budaya di masyarakat Lembak. Dalam kerangka *Cultural Conflict Resolution Theory*, sebagaimana dijelaskan oleh Edward T. Hall dan Geert Hofstede, penyelesaian konflik yang efektif dalam masyarakat multikultural harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal, persepsi terhadap otoritas, serta cara masyarakat memaknai kebenaran dan keharmonisan. Dalam tradisi *Khatam Rayap*, penyelesaian konflik tidak dilakukan melalui jalur hukum formal yang cenderung individualistik dan legalistik, tetapi melalui jalur spiritual dan kolektif yang mengakar kuat dalam budaya lokal. Sumpah atas mushaf *Khatam Rayap* menjadi jalan terakhir yang dijalani secara serius oleh pihak-pihak yang bersengketa untuk mengakhiri konflik, sekaligus menunjukkan bahwa penyelesaian yang berbasis pada nilai moral, adat, dan agama seringkali lebih efektif dan diterima dalam komunitas tradisional.

Sumpah ini bukan sekadar bentuk pernyataan, melainkan instrumen sosial yang menegaskan komitmen moral dan tanggung jawab publik. Dengan bersumpah di hadapan mushaf Al-Qur'an, pemuka adat, tokoh agama, dan pemerintah desa, seseorang mengikat dirinya pada janji yang tidak hanya disaksikan oleh manusia, tetapi juga oleh Tuhan. Dalam kerangka ini, sumpah *Khatam Rayap* berfungsi untuk mencegah pengkhianatan, memperkuat rasa takut terhadap konsekuensi spiritual, serta meredam konflik yang berpotensi berkembang menjadi perpecahan sosial. Hal ini sesuai dengan gagasan Hofstede bahwa budaya kolektivistik seperti masyarakat Lembak lebih mengutamakan harmoni kelompok dan menyukai pendekatan penyelesaian yang menekankan kesepakatan dan rasa malu daripada konfrontasi terbuka.

Konsekuensi spiritual dari pelanggaran sumpah dalam tradisi ini sangat serius. Diyakini bahwa orang yang berdusta di bawah sumpah *Khatam Rayap* akan mengalami kemalangan seperti munculnya tetesan darah gaib di mushaf, serta kehilangan kemakmuran yang dapat menimpa hingga tujuh keturunan. Kepercayaan ini membentuk tekanan moral yang sangat kuat, menciptakan efek jera, dan menjadi pendorong bagi individu untuk berlaku jujur. Dalam perspektif *Face-Negotiation Theory* dari Ting-Toomey, mekanisme ini juga menjaga "wajah sosial" pelaku agar tetap utuh di mata komunitas, sehingga ritual sumpah tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosiopragmatis dan preventif terhadap disintegrasi sosial.

Lebih jauh, keberhasilan *Khatam Rayap* sebagai bentuk resolusi konflik budaya terletak pada kemampuannya mengintegrasikan norma agama dengan adat istiadat setempat secara harmonis. Mushaf Al-Qur'an sebagai simbol kebenaran dan sumpah sebagai representasi keimanan diintegrasikan secara utuh dengan praktik sedekah *punjung kuning*, struktur musyawarah, dan peran tokoh adat dalam proses penyelesaian. Tradisi ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak harus meniru model Barat yang kaku, tetapi bisa dijalankan melalui pendekatan kultural yang menghormati kearifan lokal. Dengan begitu, *Khatam Rayap* tidak hanya menjadi cara menyelesaikan sengketa, tetapi juga sarana untuk memulihkan relasi sosial, memperkuat legitimasi kolektif, dan menjaga kesejahteraan bersama secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Tradisi *Khatam Rayap* di masyarakat Lembak, Bengkulu, merupakan bentuk komunikasi keagamaan dan budaya yang kompleks, di mana nilai-nilai religius, etis, dan sosial terjalin dalam sebuah sistem simbolik yang hidup dan bermakna. Melalui penggunaan mushaf sebagai pusat ritual sumpah, masyarakat tidak hanya menjalin relasi spiritual dengan Tuhan, tetapi juga membentuk mekanisme sosial untuk menegakkan kejujuran, tanggung jawab, dan kehormatan. Pelibatan tokoh adat, agama, dan pemerintah dalam pelaksanaan sumpah serta ritual sedekah *punjung kuning* menunjukkan legitimasi tradisi ini sebagai instrumen resolusi konflik yang efektif dan berakar kuat dalam budaya lokal. Pendekatan hermeneutika kontekstual memungkinkan tradisi ini dimaknai sebagai bentuk tafsir sosial terhadap ajaran Al-Qur'an, yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas masyarakat. Dengan demikian, *Khatam Rayap* menjadi praktik komunikasi interkultural yang merekatkan identitas kolektif dan menjaga kohesi sosial, serta membuka ruang penting bagi pengembangan studi lintas disiplin antara komunikasi, antropologi, dan Islam budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adde, E., Arles, I. H., & Rifa'i, A. (2023). Tradisi Khatam Rayab Perspektif Islam. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 14(2), 139–148. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i2.4097>
- Avruch, K., & Mitchell, C. (2013). *Conflict resolution and human needs*. Routledge London.
- Burhan Nawî. (2025). *Wawancara*.
- Carey, J. W. (1989). *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Society. Boston: Unwin Hyman, P15.
- Fatmawati, E. (2021). Strategies to grow a proud attitude towards Indonesian cultural diversity. *Linguistics and Culture Review*, 810–820.
- Galtung, J. (1969). Violence, peace, and peace research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic books.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1992). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (Vol. 19). McGraw-Hill New York.
- Hadiniyati, G., Annisa, D. T., Nugroho, C., & Lestari, D. M. (2023). Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri. *Jurnal Pekommas*, 8(2), 217–230.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Garden City.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations*. Sage publications.
- Hur. (2025). *Wawancara*.
- Ilmi Hartati Arles. (2020). *Makna Simbolik Tradisi Khatam Rayab Relevansi dengan Pendidikan Islam di Lembak Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Kasim, M. Y., & Haddade, H. (2022). Understanding Text and Context for Productive Reading: an Analysis of Abu Zaid's Hermeneutics of the Qur'an. *Addin*, 15(2), 153. <https://doi.org/10.21043/addin.v15i2.10765>
- Luhmann, N. (2014). *La religion comme communication Niklas Luhmann La religion comme communication*.
- Meyrowitz, J. (1986). *No sense of place: The impact of electronic media on social behavior*. Oxford University Press.
- Ottuh, P. O. O., & Jemegbe, M. O. (2020). Communication in Religion and Its Integrative Implications for Society. *PINISI Discretion Review*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26858/pdr.v4i1.14524>
- Pramesti Dasih, I. G. A. R., Raka Asmariansi, A. A., & Prameswara Padawati Indraswari, I. G. A. D. (2024). Tradition of Mejaga-Jaga: Ritual Communication and Percejaga-Jaga: Rituaeptions in Menyamabraya. *International Journal of Social Science Humanity & Management Research*, 3(02), 202–207. <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2024.v3i2n05>

- Slabbert, A. (2022). investigation of the concept Religious Communication. *Communicare: Journal for Communication Studies in Africa*, 12(2), 44–60. <https://doi.org/10.36615/jcsa.v12i2.2003>
- Sousa, M. T. de, Tudor, M.-A., & Evolvi, G. (2021). Media, Religion and Religiosity in the Digital Age. *Tropos: Comunicacao, Sociedade e Cultura*, 10(1), 1–14. <https://orcid.org/0000-0003-1458-8952>.
- Thoele, C. D. (2022). Understanding Culture to Resolve Conflict: An Introduction of the A DVANCE Through Conflict™ Model. *De Gruyter Handbook of Organizational Conflict Management*, 71.
- Ting-Toomey, S. (1988). A face negotiation theory. *Theory and Intercultural Communication*, 47–92.
- Ury, W. (1993). *Getting past no: Negotiating in difficult situations*. Bantam.
- Widodo, S., Idayati, S. R., Sinaga, R. M., Adha, M. M., & Gadeng, A. N. (2023). “ Tradisi Sedaduwaian”: Budaya Pernikahan Tradisional Saibatin Lampung. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 10(1).
- Wulan, A. (2024). Peran Desain Vernakular dalam Pelestarian Budaya Lokal di Indonesia. *Circle Archive*, 1(6).
- Xiao, L. (2024). Analysis of French Cultural Patterns: Based on Hofstede and Minkov’s Theories. *Journal of Education and Educational Research*, 9, 328–334. <https://doi.org/10.54097/cbbmew69>
- Yuli Edi Z, M. K. H., Basirun, B., Ajepri, F., & Jemain, Z. (2023). Pendekatan Tektual Kontekstual dan Hemenuetika dalam Penafsiran Al-Qur’an. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 259–280. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.89>